



PENINGKATAN KOMUNIKASI VERBAL MELALUI STRATEGI VISUAL PADA MURID AUTIS KELAS IV DI SLB NEGERI 1 MAKASSAR

Umi Qonitaton Fajri^{1*}, Usman², & Bastiana³

^{1,2,3}Universitas Negeri Makassar, Indonesia

¹E-mail: mudiana858@gmail.com

²E-mail: usman6609@unm.ac.id

³E-mail: bastiana@unm.ac.id

Artikel Info

Received: 15 April 2024

Accepted: 08 Mei 2024

Published: 31 Mei 2024



This is an open access article under the [CC BY-SA](https://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0/) license. Copyright © 2024 by Author. Published by CV Arthamara Media.

Abstrak

Penelitian ini mengkaji tentang peningkatan komunikasi verbal murid autis melalui strategi visual pada murid autis kelas IV di SLB Negeri 1 Makassar. Rumusan masalah penelitian ini adalah “Bagaimanakah peningkatan komunikasi verbal melalui strategi visual pada murid autis?” Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui peningkatan kemampuan komunikasi verbal pada murid autis kelas IV. Teknik pengumpulan data adalah tes lisan dan dokumentasi. Subjek penelitian ini adalah seorang murid autis kelas IV berinisial MZ. Penelitian ini menggunakan metode eksperimen dengan subjek tunggal (Single Subject Research/SSR) dengan desain penelitian A-B-A. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa 1) pada kondisi baseline 1 (A1) Kemampuan komunikasi verbal murid autis sebelum menggunakan strategi visual berada pada kategori sangat rendah (Sangat Tidak Mampu) dengan skor rata-rata 20, 2) pada kondisi intervensi (B) Kemampuan komunikasi verbal murid autis pada saat menggunakan strategi visual meningkat ke kategori cukup dengan skor rata-rata 63,33, 3) pada kondisi baseline 2 (A2) Mengalami peningkatan kemampuan komunikasi verbal murid autis setelah penerapan strategi visual dengan skor rata-rata 73,33 atau berada pada kategori mampu (Tinggi). Hasil penelitian ini dapat disimpulkan bahwa penggunaan strategi visual dapat meningkatkan kemampuan komunikasi verbal murid autis kelas IV.

Kata Kunci: *komunikasi verbal, strategi visual, autis*

PENDAHULUAN

Kemampuan dalam berkomunikasi dan berbahasa merupakan hal yang harus dimiliki manusia untuk berinteraksi dengan manusia lainnya dalam kehidupan sehari-hari. Proses terjadinya komunikasi melibatkan semua indera, seperti mata untuk melihat, telinga untuk mendengar serta tangan dan anggota tubuh lain yang sering digunakan untuk berkomunikasi dengan orang lain. Selain itu dibutuhkan pikiran untuk dapat mengerti dan menuangkan serta mengungkapkan semua inspirasi ke dalam bentuk bahasa baik verbal maupun non verbal. Menurut Claude Lévi-Strauss seorang teori antropologi yang mengatakan bahwa sebelum manusia menggunakan kata-kata, mereka telah menggunakan gerakan-gerakan tubuh, bahasa tubuh (*body language*) sebagai alat untuk berkomunikasi dengan orang lain.

Sarbaugh (Daryanto, 2010: 98) mengemukakan bahwa “proses penggunaan tanda-tanda dan simbol-simbol yang mendatangkan maksud bagi orang atau orang lain”, dengan demikian anak dapat



menyampaikan keinginannya baik di lingkungan terkecil seperti keluarga hingga ke lingkungan terbesar seperti sekolah atau masyarakat, meskipun dalam interaksi tersebut anak hanya menggunakan komunikasi non verba, karena memiliki kemampuan kebutuhannya.

Jika anak tidak mampu berkomunikasi dengan orang lain, maka anak tersebut akan terisolasi dalam kehidupan bermasyarakat karena tidak mampu dalam berinteraksi. Mereka juga hidup terkurung dalam dunianya sendiri yang sepi, menunggu uluran tangan orang lain untuk menariknya keluar ke dunia yang lebih bebas. Anak yang dimaksud ialah anak berkebutuhan khusus dengan *spectrum autisme*.

Anak berkebutuhan khusus adalah anak yang mengalami kelainan atau penyimpangan (fisik, mental intelektual, sosial, dan emosional) dalam proses pertumbuhan dan permbangannya dibandingkan dengan anak-anak lain yang seusia sehingga memerlukan pelayanan pendidikan khusus (Direktorat Pendidikan Luar Biasa, 2013). Begitupun dari segi pendidikan, anak berkebutuhan khusus perlu mendapatkan layanan pendidikan yang dapat memenuhi kebutuhan belajarnya misalnya dari segi kemampuan berkomunikasi. Terdapat beberapa jenis anak berkebutuhan khusus, salah satunya ialah anak autis.

ABK memerlukan bentuk pelayanan pendidikan khusus yang disesuaikan dengan kemampuan dan potensi mereka, contohnya, bagi tunanetra mereka memerlukan modifikasi teks bacaan menjadi tulisan Braille dan tunarungu berkomunikasi menggunakan bahasa isyarat. Autis sangat sulit untuk fokus pada pembelajaran yang diberikan. Greenspan & Wieder (Nafi, 2012) mengatakan bahwa autisme merupakan suatu gangguan perkembangan yang kompleks yang melibatkan keterlambatan serta masalah dalam interaksi sosial, bahasa, dan berbagai kemampuan emosional, kognitif, motorik, dan sensorik. Sehingga menyebabkan terjadinya beberapa hambatan atau kekurangan yang meliputi: perilaku, pola bermain, motorik, sensorik, kognitif, interpersonal, emosi, perawatan diri, dan juga persepsi. Ganggaun tersebut menyebabkan anak autis mengalami masalah perkembangan dalam berinteraksi dengan orang lain terutama keterlambatan kemampuan berkomunikasi baik verbal maupun non verbal.

Berdasarkan hasil wawancara dan observasi yang peneliti lakukan pada tanggal 1 dan 4 April 2022 peneliti melakukan observasi dan wawancara kepada guru di SLB Negeri 1 Makassar yaitu, murid belum bisa melakukan komunikasi dua arah dan kurangnya kontak mata terhadap orang yang diajaknya berbicara, murid juga belum bisa menyampaikan keinginannya secara lisan, orang tua kadang tidak bisa memberikan sesuatu seperti makan saat murid tidak berbicara. Vocal anak saat berbicara belum terlalu jelas, saat diajak berbicara murid hanya akan mengulangi kata yang paling akhir. Murid kadang bisa melakukan sesuatu jika diberikan arahan, contoh atau meniru. Murid saat di kelas selalu pergi dari tempat duduknya. Adapun media yang digunakan di sekolah yaitu, buku gambar dan menulis. Komunikasi murid sangat kurang khususnya komunikasi verbal. Saat murid ingin sesuatu murid hanya



akan berjalan mondar mandir tidak menunjukkan respon apapun, walaupun sesekali murid menunjukkan respon namun respon murid tidak tepat sasaran, murid merespon bukan kepada orang yang sedang memanggilnya, murid juga mengalami kesulitan dalam mengungkapkan keinginannya walaupun sebatas menunjuk dengan jari apa yang ia inginkan.

Permasalahan keterlambatan berkomunikasi khususnya dalam menyampaikan perasaan yang terjadi pada murid autis perlu mendapatkan pemecahannya, dan rendahnya kemampuan komunikasi verbal anak autis dalam kehidupan sehari-hari juga kurangnya pemahaman orang tua tentang mengerjakan komunikasi verbal tersebut menjadi kendala perkembangan berkomunikasi anak autis (Rohman, 2021:1.2) ini penting dikarena berkomunikasi merupakan syarat utama dalam melakukan interaksi dengan lingkungannya. Salah satu alternatifnya adalah dengan menggunakan strategi pembelajaran yang bervariasi sehingga dapat membantu murid. Adapun pemecahan masalah yang akan dilakukan peneliti dalam membantu kesulitan dalam menyampaikan pesan dan kesan murid adalah melalui strategi visual (Yulia, 2019:4). Biasanya murid yang mengalami autis cenderung belajar menggunakan visual atau penglihatannya. Beberapa penelitian menyatakan anak autis memiliki kekuatan dalam visual dibandingkan auditori sehingga menggunakan visual sangat membantu proses komunikasi dan mengurangi perilaku yang tidak tepat. Individu dengan gaya berpikir *visual thinking* lebih mudah memahami hal-hal yang konkret (dapat dilihat dan dipegang) dari pada hal-hal yang abstrak.

Gangguan komunikasi pada anak autis merupakan faktor internal, karena autisme sendiri merupakan gangguan perpasif atau gangguan yang meliputi seluruh aspek perkembangan sehingga gangguan tersebut sangat berat dan luas, yang mempengaruhi anak secara mendalam. Gangguan perkembangan yang ditemukan pada autis mencakup bidang interaksi sosial, komunikasi dan perilaku (Kementerian Kesehatan RI, 2013). Strategi visual adalah sesuatu yang kita lihat untuk membantu komunikasi. Tujuan utama strategi visual adalah untuk mendukung pemahaman, karena strategi visual lebih mudah dipahami daripada informasi pendengaran. Strategi visual adalah strategi komunikasi yang lebih memfokuskan pada fungsi penglihatan. Cara ini dilakukan dengan memberikan foto atau gambar yang dapat dipakai untuk memberi tahu anak mengenai aktifitas yang harus dilakukan (Nafi, 2012).

Strategi visual merupakan strategi komunikasi yang lebih memfokuskan pada fungsi penglihatan. Cara ini dilakukan dengan memberikan foto atau gambar yang dipakai untuk memberi tahu anak tentang sesuatu seperti keluarga dan segala aktivitas yang dilakukan dalam kehidupan sehari-hari. Karakteristik unik dari murid kelas IV tersebut adalah jarang merespon orang lain, namun jika murid tersebut diberikan gambar maka dia akan memperhatikan gambar tersebut. Jadi penerapan strategi visual dalam penelitian ini diharapkan dapat membantu murid autis dalam belajar berkomunikasi dengan orang lain.



Penerapan strategi visual untuk menyelesaikan permasalahan tersebut disesuaikan dengan tingkat kebutuhan murid, mulai dari penyampaian materi pelajaran secara efektif samapi kepada bagaimana murid mampu berkomunikasi dan berinteraksi dengan orang lain. Pengajaran yang diperuntukkan bagi murid autis memerlukan bentuk dan bahan pengajaran yang konkret dan sesuai dengan minat, perhatian dan kemauan murid.

METODE PENELITIAN

Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan kuantitatif. Sugiono (2019) menjelaskan bahwapengumpulan data yang dilakukan berdasarkan data angka yang dicapai melalui perhitungan statistik terhadap progres dari penelitian yang dilakukan. Berdasarkan penelitian tersebut, maka dalam penelitian ini juga digunakan pendekatan kuantitatif yaitu data yang dikumpulkan menggunakan angka berdasarkan perhitungan dari progres yang diamati.

Jenis penelitian adalah eksperimen dalam bentuk *Single Subject Research* (SSR) yang bertujuan untuk mengetahui peningkatan kemampuan komunikasi verbal murid autis melalui strategi visual di SLB Negeri 1 Makassar.

Subjek dalam penelitian ini adalah seorang murid autis kelas IV di SLB Negeri 1 Makassar. Subjek penelitian ini terdiri dari satu orang anak berinisial MZ, tempat, tanggal lahir Makassar, 07 Oktober 2010 berusia usia 12 tahun berjenis kelamin perempuan

Murid belum bisa melakukan komunikasi dua arah dan kontak mata terhadap orang yang diajaknya berbicara, murid juga belum bisa menyampaikan keinginannya secara lisan. Vocal murid saat berbicara belum terlalu jelas, saat diajak berbicara murid hanya akan mengulangi kata yang paling akhir. Murid kadang bisa melakukan sesuatu jika diberikan arahan, contoh atau meniru. Murid saat di kelas selalu pergi dari tempat duduknya.

Teknik yang digunakan dalam mengumpulkan data penelitian ini adalah tes kemampuan komunikasi verbal. Bentuk tes yang digunakan adalah bentuk tes yang dikonstruksi oleh peneliti sendiri dan diberikan pada suatu kondisi (*baseline*). Adapun jumlah soal yaitu 10 butir soal, dengan kriteria penilaian jika benar skornya 1 dan jika salah skornya 0.

Penelitian ini menggunakan pengukuran perilaku sasaran (*target behavior*) dilakukan berulang-ulang dengan periode waktu tertentu, yaitu perhari. Instrument yang digunakan untuk mengumpulkan data dalam penelitian ini adalah tes kemampuan komunikasi verbal yang disusun dalam bentuk Rancangan Pembelajaran Individual (RPI) untuk mengetahui kemampuan komunikasi verbal murid sebelum, selama dan setelah diberikan intervensi strategi visual dengan menggunakan kartu simbol/gambar.



Kriteria pengembalian kesimpulan yang telah ditetapkan dalam penelitian ini dengan skor masing-masing dapat dilihat pada tabel 1.

Tabel 1. Rentang Nilai dan Kategorisasi

No.	Rentang Nilai	Kategori
1.	86-100	Sangat terampil
2.	76-85	Terampil
3.	56-75	Cukup terampil
4.	0-55	Kurang terampil

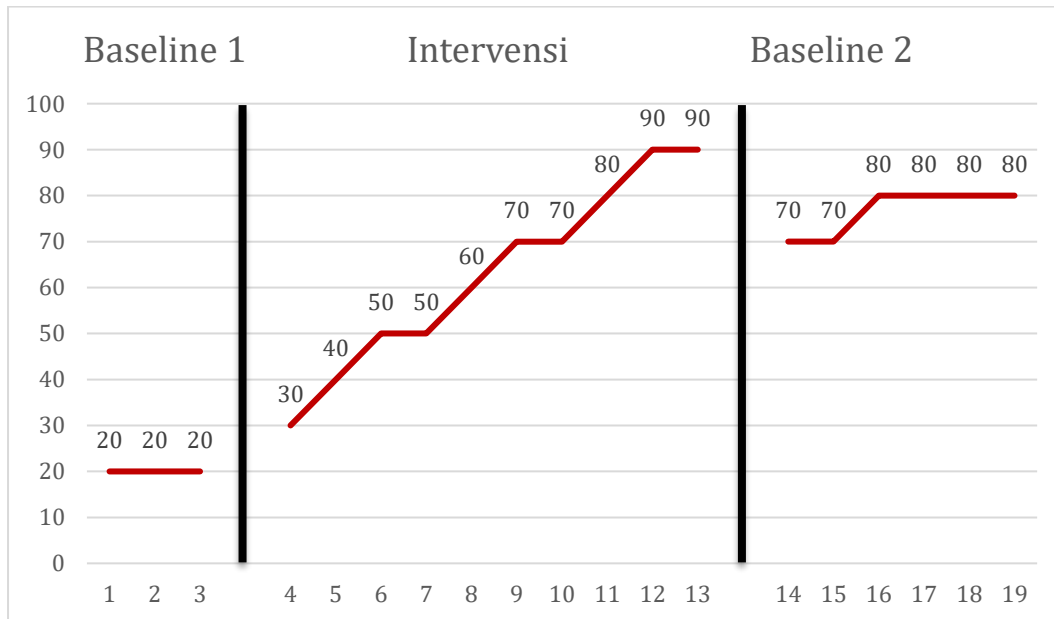
(Sugiono,2019: 246)

Analisis data yang digunakan dalam penelitian subjek tunggal berfokus pada data individu. Analisis data dilakukan untuk melihat ada tidaknya efek variabel bebas atau intervensi terhadap variabel terikat atau perilaku sasaran (*target behavior*). Dalam penelitian ini dengan subjek tunggal berdasarkan analisis statistik juga dipengaruhi oleh desain penelitian yang digunakan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Penelitian ini dilakukan dengan menggunakan rancangan penelelitian eksperimen subjek tunggal atau *Single Subjeck Research* (SSR). Desain penelitian yang digunakan adalah A-B-A. Penelitian ini dilakukan dengan menggunakan rancangan penelelitian eksperimen subjek tunggal atau *Single Subjeck Research* (SSR). Desain penelitian yang digunakan adalah A-B-A. Data yang telah terkumpul, dianalisis melalui statistik deskriptik, dan ditampilkan dalam grafik. Data yang dianalisis dalam penelitian ini adalah data kemampuan bahasa verbal anak autisme kelas II di SLB Negeri 1 Makassar pada kondisi sebelum diberikan perlakuan baseline 1 (A1), pada kondisi saat diberikan perlakuan intervensi (B), dan pada kondisi setelah diberikan perlakuan baseline 2 (A2). Sesuai dengan target behavior penelitian pada penelitian ini, adalah meningkatkan komunikasi verbal pada murid autisme kelas IV di SLB Negeri 1 Makassar. Subjek penelitian ini adalah murid autisme kelas IV di SLB Negeri 1 Makassar yang berjumlah satu orang dengan inisial MZ. Adapun Langkah-langkah untuk untuk menganalisis data adalah sebagai berikut: 1. Menghitung skor pada setiap kondisi 2. Membuat tabel berisi hasil pengukuran pada setiap kondisi. 3. Membuat hasil analisis data dalam kondisi dan analisis data antar kondisi untuk mengetahui pengaruh intervensi terhadap kemampuan komunikasi verbal murid autisme kelas IV di SLB Negeri 1 Makassar sebagai sasaran perilaku (*target behavior*) yang diinginkan.

Jika data analisis dalam kondisi baseline 1(A1), intervensi (B), dan baseline 2 (A2) peningkatan komunikasi verbal murid autisme kelas IV di SLB Negeri 1 Makassar digabung menjadi satu atau dimasukkan pada format rangkuman maka hasilnya dapat di lihat seperti pada grafik 1.



Grafik 1. Peningkatan Komunikasi Verbal Murid Autis pada Kondisi *Baseline 1* (A1), Intervensi (B) dan *Baseline 2* (A2)

Tabel 2. Rangkuman Hasil Analisis Visual Dalam Kondisi Peningkatan Komunikasi Verbal Murid Autis *Baseline 1* (A1), Intervensi (B), *Baseline 2* (A2).

Kondisi	A1	B	A2
Panjang Kondisi	3	10	6
Estimasi Kecenderungan Arah	▬ (=)	▴ (+)	▴ (+)
Kecenderungan Stabilitas		Stabil ▬ 100%	Variabel ▬ 30% Variabel ▬ 66%
Jejak Data	▬ (=)	▴ (+)	▴ (+)
Level Stabilitas dan Rentang		Stabil 20-20	Variabel 30-90 Variabel 70-80



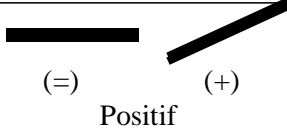
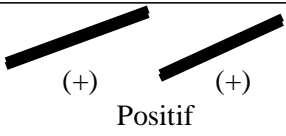
Perubahan Level	<u>20-20</u>	<u>30-90</u>	<u>70-80</u>
(Level Change)	(0)	(+60)	(+10)

Penjelasan tabel rangkuman hasil analisis visual dalam kondisi adalah sebagai berikut:

- 1) Panjang kondisi atau jumlah banyaknya sesi yang dilakukan dalam 3 sesi pada *baseline 1* (A1), 10 sesi pada intervensi (B), dan 6 sesi pada *Baseline 2*(A2).
- 2) Berdasarkan baris pada tabel di atas, diketahui bahwa pada kondisi *baseline 1* (A1) adalah kecenderungan arah mendatar, yang berarti bahwa data peningkatan komunikasi verbal murid autis subjek MZ dari sesi 1 hingga sesi 3 berarti dengan nilai 20. Garis dalam kondisi intervensi (B) cenderung meningkat atau menaik, yang berarti data peningkatan komunikasi verbal murid autis subjek MZ dari sesi 4 sampai sesi 13 mengalami peningkatan. Sementara itu, kecenderungan arah menaik pada *baseline 2* (A2). Berarti data nilai peningkatan komunikasi verbal murid autis mengalami peningkatan atau cenderung menaik dari sesi 14 sampai sesi 16.
- 3) Hasil perhitungan cenderung stabilitas pada kondisi *baseline 1* (A1) adalah 100% yang berarti data menunjukkan kestabilan. Kecenderungan stabilitas pada kondisi intervensi (B) adalah 30% yang berarti data yang diperoleh variabel. Pada *baseline 2* (A2) kecenderungan stabilitas adalah 66% yang berarti data yang diperoleh tidak stabil atau variabel.
- 4) Deskripsi jejak data yang sama dengan kecenderungan arah (poin b) di atas. Kondisi *baseline 1* (A1), Intervensi (B) dan *baseline 2* (A2) berakhir secara menaik.
- 5) Level stabilitas data rentang pada kondisi *baseline 1* (A1) cenderung datar dengan rentang 20-20. Pada kondisi intervensi (B), data cenderung meningkat pada rentang 30-90 begitu juga pada *baseline 2* (A2), data cenderung meningkat atau menaik (+) berada pada rentang 70-80.
- 6) Mendeskripsikan perubahan level pada kondisi *baseline 1* (A1), tidak mengalami perubahan data yakni tetap pada data yaitu (=) 20 Terdapat perubahan besaran pada kondisi intervensi (B), yaitu perubahan level meningkat yaitu (+) 60. Pada kondisi *baseline 2* (A2) perubahan levelnya adalah (+) 10.

Kesimpulan dari kondisi *baseline 2* (A2) peningkatan komunikasi verbal murid autis adalah termasuk dalam kategori mampu. Subjek MZ mengalami peningkatan yang cukup baik. Maknanya peningkatan komunikasi verbal murid autis mengalami peningkatan bahkan kondisi ini jauh lebih baik dibandingkan dengan kondisi *baseline 1* (A1).

Tabel 3. Rangkuman Hasil Analisis Antar Kondisi Peningkatan Komunikasi Verbal Murid Autis.

Perbandingan	A1/B	B/A2 kondisi
Jumlah variabel	1	1
Perubahan kecenderungan arah dan efeknya		
Perubahan kecenderungan Stabilitas	Stabil ke variabel	Variabel ke variabel
Perubahan level	(20-30) (+10)	(90-70) (-20)
Presentase <i>Overlap</i> (Percentage of <i>Overlap</i>)	0%	33%

Uraian singkat hasil analisis visual antar kondisi adalah sebagai berikut:

- Jumlah variabel yang berubah adalah satu variabel dari kondisi *baseline 1* (A1) intervensi (B) ke *baseline 2* (2A)
- Perubahan kecenderungan arah antara kondisi *baseline 1* (A1) dengan kondisi intervensi (B) adalah dari mendatar ke naik. Ini berarti kondisi meningkat atau menjadi lebih baik setelah melakukan intervensi (B). Pada kondisi intervensi (B) dengan *baseline 2* (A2) kecenderungan arahnya menaik.
- Perubahan kecenderungan stabilitas antar kondisi *baseline 1* (A1) dengan intervensi (B) yakni stabil ke variabel. Sedangkan pada kondisi intervensi (B) ke *baseline 2* (A2) variabel ke variabel.

Kesimpulan dari peningkatan komunikasi verbal murid autis pada kondisi *baseline 1* (A1) saat diberi intervensi dan *baseline 2* (A2) penerapan metode *strategi visual* dapat dikatakan memberikan pengaruh baik terhadap komunikasi verbal murid autis pada subjek MZ. Pada *baseline 1* (A1) peningkatan komunikasi verbal murid autis termasuk dalam kategori sangat tidak mampu, sedangkan untuk intervensi peningkatan komunikasi verbal murid autis cukup, dan untuk *baseline 2* (A2) peningkatan komunikasi verbal murid autis termasuk dalam kategori mampu.



Pembahasan

Kemampuan dalam Komunikasi verbal merupakan bagian yang semestinya harus dikuasai oleh setiap anak sejak dini. Pengetahuan dan kemampuan komunikasi secara verbal tersebut akan menjadi dasar dalam peningkatan dan pengembangan kemampuan anak pada jenjang selanjutnya.

Salah satu teknik mengajar yang mudah diserap oleh murid yaitu dengan menggunakan media konkret atau media visual, salah satunya dengan kartu gambar. Media visual adalah suatu media yang menggunakan benda-benda nyata seperti apa adanya ataupun aslinya tanpa perubahan, ataupun dengan menggunakan gambar, foto maupun simbol yang mewakili benda nyata/aslinya. Hal ini sesuai dengan pendapat yang dikemukakan oleh Linda (Nafi, 2012) bahwa strategi visual yang baik dapat membantu anak autis membayangkan berbagai hal, sehingga pada akhirnya dapat melakukan komunikasi dengan efektif yaitu murid mampu menunjukkan berbagai emosi dengan tindakan mereka. Menerjemahkan respon-respon dalam gambar atau bahasa tertulis memberikan kesempatan untuk menjelaskan, mengklarifikasikan, atau memvalidasi pengalaman mereka. Menggunakan media visual dalam proses pembelajaran siswa akan lebih aktif, dapat mengamati, menangani, memanipulasi, mendiskusikan dan akhirnya dapat menjadi alat untuk meningkatkan kemampuan murid untuk menggunakan sumber-sumber belajar yang serupa.

SIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian dan analisis data, dapat disimpulkan bahwa (1) Peningkatan komunikasi verbal pada murid autis kelas IV sebelum diberikan perlakuan termasuk dalam kategori sangat tidak mampu berdasarkan hasil analisis dalam kondisi baseline 1 (A1). (2) Peningkatan komunikasi verbal pada murid autis kelas IV selama diberikan perlakuan mengalami peningkatan ke kategori cukup dilihat dari hasil analisis dalam kondisi intervensi (B). (3) Peningkatan komunikasi verbal pada murid autis kelas IV setelah diberikan perlakuan meningkat ke kategori mampu dilihat dari hasil analisis dalam kondisi intervensi baseline 2 (A2). (4) Peningkatan komunikasi verbal pada murid autis kelas IV berdasarkan hasil analisis antar kondisi sebelum diberikan perlakuan baseline 1 (A1) sangat tidak mampu, meningkat ke kategori cukup pada kondisi selama diberikan perlakuan intervensi (B), kemampuan bahasa verbal anak autis setelah diberikan perlakuan baseline 2 (A2) berada pada kategori mampu. (5) Penggunaan media flip chart dapat meningkatkan kemampuan bahasa verbal anak autis kelas II di SLB Negeri 1 Makassar.

DAFTAR PUSTAKA

- Amburowati, N. A. (2017). Proses Pembelajaran Saintifik Peserta Didik Dengan Dasar Inklusif Diajukan Kepada Universitas Negeri Surabaya Jurusan Pendidikan Luar Biasa. *Jurnal Pendidikan Khusus*, 1-11.
- Arikunto, S. (2010). *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik*. Jakarta: Rineka Cipta.



- Aswandi, Y. (2011). *Marginal dan Membantu Penyandang Autisme*. Jakarta: Depdiknas Dirjendikti.
- Daryanto. (2010). *Ilmu Komunikasi I*. Bandung: Satu Nusa.
- Direktorat PLB. (2013). Buku Seri: *Pedoman Penyelenggaraan Pendidikan Inklusif*. Jakarta: Dirjen Dikdasmen, Depdiknas.
- Djamarah, Syaiful B., dan Zain, A. (2010). *Strategi Belajar Mengajar*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Hadis., A. (2017) *Pendidikan Peserta didik Autistik Perspektif Psikologi, Bimbingan Konseling, Biologi Dan Manajemen Pendidikan*. Makassar. Badan Penerbit UNM.
- Hani'ah, M. (2015). *Kisah Inspiratif Anak Autis Berprestasi*. Yogyakarta: DIVA Press.
- Kementerian Kesehatan RI (2013). *Pedoman Pelaksanaan Stimulasi, Deteksi, dan Intervensi Dini Tumbuh Kembang Anak di Tingkat Pelayanan Kesehatan Dasar*. Jakarta: Kemenkes RI
- Khotib, M. (2011). *Gurunya Manusia*. Bandung: Miza Pustaka.
- Kusumawati, T. I. (2019). Komunikasi verbal dan nonverbal. *Al-Irsyad: Jurnal Pendidikan dan Konseling*, 6(2). (<http://jurnal.uinsu.ac.id/index.php/al-irsyad/article/view/6618/2912>)
- Mangunsong, F. (2011). *Psikologi Anak Luar Biasa*. Depok: LPSP3 UI.
- Mulyana, D. (2010). *Ilmu Komunikasi Suatu Pengantar*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Nafi, D. (2012). *Belajar dan Bermain Bersama ABK-Autis*. Yogyakarta: Familia.
- Nirahm, C., & Yuniar, I. (2012). *Metode Dukungan Visual Pada Pembelajaran Anak Dengan Autisme*. Universitas Airlangga, Surabaya
- Rakhmat, J. (2009). *Metode Penelitian Komunikasi*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Rohman, A. T., Andajani, S. J., & Sartinah, E. P. (2023). Pengembangan Panduan Parenting Berbasis Android Untuk Meningkatkan Komunikasi Verbal Anak Spektrum Autis. *GRAB KIDS: Journal of Special Education Need*, 1(2), 35–44. <https://doi.org/10.26740/gkjsen.v1i2.14030>
- Sahabuddin. (2010). *Mengajar dan Belajar-Dua Aspek dari Suatu Proses yang Disebut Pendidikan*. Makassar: UNM.
- Sanjaya, (2014). *Media Komunikasi Pembelajaran*. Jakarta: Kencana
- Smart. A. (2012). *Anak Cacat Bukan Kiamat*. Jogjakarta: Kata hati.
- Sugiyono. (2013). *Metode Penelitian Pendidikan: Pendidikan Kuantitatif, Kualitatif dan R&D*. Bandung: Alfabeta
- Sujarwanto. (2014). *Terapi Okupasi Untuk Anak Berkebutuhan Khusus*. Jakarta: Depdiknas Dirjendikti.
- Susanti, L. (2012). *Kisah-kisah Motivasi untuk Anak Berkebutuhan Khusus Autis*. Yogyakarta: Javalitera.
- Wijaya, I. (2017). *Komunikasi Sosial Anak dengan Autism Spectrum Disorder*. Yogyakarta: Kanisius.



Available online at <http://www.journal.arthamaramedia.co.id/index.php/jmp>

JURNAL METAFORA PENDIDIKAN

Vol 2, No 1, Februari 2024, hal 83-93

E-ISSN: 3025-0102

-
- Yusuf, M. (2014). *Metode Penelitian: Kuantitatif, Kualitatif, dan Penelitian Gabungan*. Jakarta: Kencana.
- Yuwono, J. (2009). *Memahami Anak Autistik*. Bandung: Alfabeta. 2012. *Memahami Anak Autistik: Kajian Teoritik dan Empirik*. Bandung: Alfabeta.